

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Berdasarkan jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian per Februari 2022 sebanyak 29,96 persen atau sekitar 40,635 juta orang dari 135,611 juta penduduk Indonesia (BPS, 2022). Hal ini menjadikan sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Indonesia. Pembangunan sektor yang berkelanjutan harus menjadi perhatian banyak pihak saat ini dan ke depan, antara lain dengan memanfaatkan secara optimal tiga faktor pertanian, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia serta teknologi tepat guna (Ritonga et al., 2015). Namun, hingga kini pembangunan sektor pertanian masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan tidak hanya dari penurunan kualitas lahan, membanjirnya produk impor, stagnasi produksi, namun juga kurangnya regenerasi sumber daya manusia pertanian.

Prasetyaningrum et al., (2022) menyatakan perlunya dukungan dari sumber daya manusia yang memadai untuk mencapai keberhasilan dalam pembangunan pertanian. Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan pada hakekatnya adalah sistem pembangunan pertanian melalui pengelolaan secara optimal seluruh potensi sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan teknologi, untuk menjaga agar suatu upaya terus berlangsung dan tidak mengalami kemerosotan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karenanya, sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Nasution, 2020).

Namun, fakta di lapangan membuktikan bahwa kegiatan pertanian sekarang didominasi oleh sumber daya manusia yang memiliki usia lanjut. Temuan itu didukung data Badan Pusat Statistik (2018) bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian berdasarkan kelompok umur kepala rumah tangga didominasi oleh penduduk berusia lanjut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga, 2018

No	Kelompok Umur	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Presentase
1.	<25	191.000	0,69
2.	25-34	2.722.446	9,83
3.	35-44	6.548.105	23,65
4.	45-54	7.841.355	28,32
5.	55-64	6.256.083	22,60
6.	>65	4.123.128	14,90
Jumlah		27.682.117	100

Sumber: BPS (2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah petani muda lebih sedikit dibanding dengan usia lanjut. Hal ini menunjukkan regenerasi usia petani cenderung sedikit. Jumlah rumah tangga pertanian yang berumur kurang dari 35 tahun hanya sekitar 10,5 persen dari jumlah keseluruhan. Kemudian, menurut tingkat pendidikan, penduduk yang bekerja di sektor pertanian memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada data yang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja di Sektor Pertanian Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang), Februari 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Tidak sekolah	1.723.917	4,24
2.	Tidak tamat SD	10.911.723	26,85
3.	SD	16.678.856	41,04
4.	SMP	6.617.844	16,29
5.	SMA	3.115.681	7,66
6.	SMK	1.034.397	2,54
7.	Akademi/Diploma	155.928	0,39
8.	Universitas	397.651	0,98
Jumlah		40.635.997	100

Sumber: BPS (2022)

Data pada Tabel 2 terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin sedikit jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan rendahnya minat generasi muda yang berpendidikan tinggi untuk bekerja di sektor pertanian. Rendahnya minat generasi muda tersebut muncul karena berbagai faktor di antaranya kepemilikan lahan, dukungan orang tua dan pandangan atas dunia pertanian (Werembinan et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Pinem et al., (2020) terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemuda pada pekerjaan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa persepsi negatif di sektor pertanian disebabkan oleh penilaian pemuda yang didominasi hal-hal yang kurang baik, seperti anggapan kaum muda bahwa sektor pertanian lebih cocok untuk mereka yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai jabatan di desa. Hal tersebut menjadikan masyarakat beranggapan negatif terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Membuat generasi muda enggan untuk bekerja di sektor pertanian. Masyarakat desa kebanyakan merantau ke kota untuk bekerja sebagai karyawan pabrik dibandingkan melanjutkan pekerjaan di sektor pertanian.

Arvianti et al., (2019) menyatakan bahwa perubahan struktural tenaga kerja pertanian disebabkan karena citra buruk sektor pertanian serta perubahan persepsi generasi muda seiring arus modernisasi sehingga sektor pertanian bukan merupakan pilihan utama bagi mereka. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan perubahan struktural tenaga kerja dan keengganan generasi muda dalam bekerja di sektor pertanian. Faktor-faktor internal tersebut di antaranya luas lahan sempit, pendidikan, keuntungan secara ekonomi, dan terbatasnya akses dukungan layanan pembiayaan atau modal bagi petani muda, sedangkan faktor eksternal, yaitu dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Persepsi merupakan suatu proses pengindraan stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memberikan pandangan, memahami dan dapat mengartikan tentang stimulus yang diterimanya. Dapat disimpulkan persepsi dalam arti sempit, yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal tanpa adanya sebuah paksaan (Ningtyas & Santosa, 2020).

Dampak rendahnya minat generasi muda dalam kegiatan pertanian secara tidak langsung menyebabkan hilangnya regenerasi pengelola pertanian di masa depan, keterbatasan sumber daya berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, ketergantungan petani pada pihak asing, dan muncul dampak lanjutan yaitu krisis pangan (Rosliana et al., 2020). Oleh karena itu, gambaran petani muda yang cenderung sedikit penting untuk diteliti salah satunya dengan melihat bagaimana minat generasi muda terutama pada mahasiswa pertanian.

Mahasiswa pertanian merupakan mahasiswa terdidik di sektor pertanian yang diajarkan untuk mempunyai persepsi yang baik atas sektor pertanian serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Selain itu, mahasiswa pertanian diharapkan mampu memberikan kontribusi dan mengembangkan bidang keilmuannya untuk pembangunan pertanian berkelanjutan di masa depan. Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi setiap tahunnya meluluskan sumber daya yang terdidik di sektor pertanian diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan pertanian. Namun, berdasarkan hasil observasi alumni dari Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi diketahui masih banyak yang bekerja di luar sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pekerjaan Alumni Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi Angkatan Tahun 2013-2018 dari Rekapitulasi Google Form yang Disebarkan Melalui Grup Media Sosial

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Sektor pertanian	52
2.	Bukan sektor pertanian	87
Jumlah		139

Sumber: Data Primer

Sebagai Mahasiswa Fakultas Pertanian setelah menyelesaikan pendidikannya selayaknya ikut membantu membangun pertanian Indonesia agar semakin maju di masa depan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan bekerja di sektor pertanian. Namun, tidak semua mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi mempunyai faktor eksternal, persepsi, dan minat yang sama untuk bekerja di sketor pertanian. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Faktor Eksternal Dan Persepsi Dengan Minat Mahasiswa Fakultas Pertanian Untuk Bekerja Di Sektor Pertanian”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kategori faktor eksternal mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian?
- 2) Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian?
- 3) Bagaimana minat mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian?
- 4) Apakah terdapat hubungan secara simultan maupun parsial antara faktor eksternal dan persepsi dengan minat mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan adanya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kategori faktor eksternal mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian.
- 2) Menganalisis persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian.
- 3) Menganalisis minat mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian.
- 4) Menganalisis hubungan secara simultan maupun parsial antara faktor eksternal dan persepsi dengan minat mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, menambah pengetahuan serta wawasan mengenai faktor eksternal dan persepsi dengan minat mahasiswa untuk bekerja di sektor pertanian.

- 2) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan atau referensi untuk penelitian sejenis.
- 3) Bagi fakultas Pertanian, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk terus memotivasi mahasiswa karena pekerjaan di sektor pertanian sangat penting.